

Perancangan Pusat Pasar Berastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara (Tema: Arsitektur Neo-Vernakular)

M. Afifuddin Bangun^{1*}, Sufrial Hendri², Mei Brilian Harefa³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Quality Berastagi, Jl. Jamin Ginting No. 41, Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara
m.afifuddin.bangun29@gmail.com

Abstract

Neo-Vernacular Architecture is a Post-Modern architectural movement that emerged as a critical response to Modern Architecture, which was considered too rigid and ignored local values. The main principles of Neo-Vernacular Architecture include consideration of normative and cosmological principles, the role of local culture, particularly in this context, Karo culture, and the creation of harmony between buildings, nature, and the surrounding environment. The central market is the heart of the economy and the main space for social interaction in a city. Markets serve not only as a place for buying and selling transactions but also as a reflection of the identity and activities of the local community. Berastagi, a popular tourist destination in the Karo highlands, Karo Regency, North Sumatra Province, has a vital traditional market, particularly for the trade of superior agricultural commodities.

Keywords: Neo-Vernacular Architecture, Berastagi, Karo Culture, Karo Regency, Market Center.

Abstrak

Arsitektur Neo-Vernakular adalah aliran Arsitektur Post-Modern yang timbul sebagai respons kritis terhadap Arsitektur Modern yang dianggap terlalu kaku dan mengabaikan nilai-nilai lokal. Prinsip utama Arsitektur Neo-Vernakular mencakup pertimbangan kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal khususnya dalam konteks ini adalah Budaya Karo serta penciptaan keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan sekitarnya. Pusat Pasar merupakan jantung perekonomian dan ruang interaksi sosial utama dalam suatu kota. Pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual-beli, tetapi juga cerminan dari identitas dan aktivitas masyarakat setempat. Berastagi yang merupakan salah satu destinasi wisata populer di dataran tinggi Karo, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatra Utara, memiliki pasar tradisional yang sangat vital, terutama dalam perdagangan komoditas pertanian unggulan.

Kata Kunci: Arsitektur Neo-Vernakular, Berastagi, Budaya Karo, Kabupaten Karo, Pusat Pasar.

Copyright (c) 2026 M. Afifuddin Bangun, Sufrial Hendri, Mei Brilian Harefa

✉ Corresponding author: M. Afifuddin Bangun

Email Address: m.afifuddin.bangun29@gmail.com (Jl. Jamin Ginting No. 41, Kab. Karo, Sumatera Utara)

Received 10 June 2026, Accepted 20 June 2026, Published 07 July 2026

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman suku, budaya, dan potensi alam. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah menawarkan kekayaan budaya unik yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu wilayah yang menyimpan potensi besar, baik dari aspek budaya maupun sumber daya alam, adalah Kabupaten Karo, khususnya Kota Berastagi di Sumatera Utara.

Berastagi terletak sekitar 66 kilometer dari Kota Medan dan berada pada ketinggian lebih dari 1300 meter di atas permukaan laut (mdpl). Posisi geografis ini memberikan Berastagi iklim yang sejuk, menjadikannya salah satu kota terdingin di Indonesia. Secara topografis, Berastagi diapit oleh dua gunung berapi aktif, yaitu Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung, yang tidak hanya membentuk pemandangan alam indah tetapi juga menjadikan tanahnya subur. Kesuburan tanah ini menempatkan

Berastagi sebagai pusat produksi komoditas hortikultura utama di Sumatera Utara, seperti sayur-mayur, buah-buahan (jeruk, markisa, stroberi), dan bunga-bunga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan perancangan arsitektur (architectural design method). Pendekatan ini bertujuan menghasilkan konsep perancangan Pusat Pasar Berastagi yang menerapkan tema Arsitektur Neo-Vernakular melalui tahapan identifikasi kebutuhan, analisis tapak, studi preseden, dan sintesis desain.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada lokasi perencanaan di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, untuk mengidentifikasi kondisi eksisting tapak, karakter lingkungan, aksesibilitas, topografi, serta aktivitas masyarakat. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur mengenai konsep pasar tradisional, prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular, budaya Karo, peraturan tata ruang, serta studi banding terhadap beberapa perancangan pasar sejenis, yaitu Pusat Pasar Onan Balerong Balige, Pusat Pasar Atas dan Bawah Bukittinggi, dan Pusat Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Analisis dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kondisi tapak, analisis kebutuhan ruang, analisis aktivitas pengguna, analisis sirkulasi, analisis zonasi kawasan, serta analisis penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular yang meliputi hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lanskap, hubungan kontemporer, dan hubungan masa depan. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis menjadi konsep perancangan yang mencakup konsep tapak, konsep bentuk bangunan, konsep ruang, konsep zonasi, konsep sirkulasi, pemilihan material, dan penerapan elemen budaya Karo pada bangunan pasar.

Tahap akhir penelitian menghasilkan rancangan konseptual Pusat Pasar Berastagi yang mengintegrasikan fungsi perdagangan modern dengan identitas budaya lokal melalui penerapan bentuk atap rumah adat Karo, penggunaan material dan ornamen lokal, pengaturan ruang yang mendukung kenyamanan pengguna, serta penyediaan fasilitas pendukung sesuai kebutuhan aktivitas perdagangan dan pariwisata.

HASIL DAN DISKUSI

Zona yang Direncanakan di Pusat Pasar

Adapun zona atau area yang akan direncanakan sebagai penunjang dan pengatur aktivitas di Pusat Pasar Berastagi adalah sebagai berikut: Zona Perdagangan Utama yaitu merupakan area utama tempat berlangsungnya aktivitas jual beli hasil pertanian, buah-buahan, bunga, dan produk khas daerah Karo.

1. Zona kuliner dan UMKM area yang diperuntukkan bagi pedagang makanan, minuman, serta pelaku usaha kecil yang menengah yang menjual produk olahan lokal untuk menarik wisatawan.

2. Zona Pendukung Fasilitas Umum Meliputi area parkir, Terminal angkutan umum, musholla, toilet umum, gudang penyimpanan, serta ruang pengelola pasar yang menunjang kenyamanan pengunjung dan pedagang.
3. Zona Ruang Terbuka dan Interaksi Sosial Area yang dirancang sebagai ruang publik untuk beristirahat, bersosialisasi, dan kegiatan komunitas, sekaligus memperkuat fungsi pasar sebagai ruang interaksi sosial masyarakat Berastagi.

Studi Banding Jurnal Penelitian Dan Perancangan Sejenis

Penelitian terdahulu merupakan upaya untuk mencari perbandingan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Sebagaimana yang telah diketahui dan dipelajari secara seksama, terdapat tiga penelitian terdahulu sebagai bahan studi banding bagi peneliti yaitu pusat pasar Onan Balerong Di Balige, Pusat pasar Atas dan Pasar Bawah Di Bukit Tinggi, dan Pusat Pasar Beringharjo.

Studi Banding Jurnal Penelitian Dan Perancangan Sejenis

Penelitian terdahulu merupakan upaya untuk mencari perbandingan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Sebagaimana yang telah diketahui dan dipelajari secara seksama, terdapat tiga penelitian terdahulu sebagai bahan studi banding bagi peneliti yaitu pusat pasar Onan Balerong Di Balige, Pusat pasar Atas dan Pasar Bawah Di Bukit Tinggi, dan Pusat Pasar Beringharjo.

Kesimpulan Studi Banding Penelitian Perancangan Sejenis

Tabel 1. Kesimpulan Studi Banding Jurnal Penelitian dan Penelitian Perancangan Sejenis

Aspek	Pusat Pasar Onan Balerong (Balige)	Pusat Pasar Atas & Bawah (Bukittinggi)	Pusat Pasar Beringharjo (Yogyakarta)
Konsep Utama	Pasar tradisional dengan fungsi sosial budaya kuat, sebagai pusat pertemuan (onan) komunitas Batak Toba.	Kompleks pasar bertingkat yang memisahkan fungsi basah/kering dan juga berfungsi sebagai destinasi wisata (dekat Jam Gadang).	Pasar tradisional terbesar dan tertua di Yogyakarta, berfungsi ganda sebagai pusat ekonomi lokal dan destinasi wisata ikonik.
Aktivitas Perdagangan	Perdagangan komoditas harian (pangan, sandang), hasil bumi lokal, dan produk khas Batak.	Perdagangan terstruktur (lantai bawah basah, lantai atas kering/tekstil), berdekatan dengan area kuliner dan cinderamata.	Sangat beragam, dari sembako, batik, pakaian, kerajinan tangan, hingga makanan tradisional dan jajanan pasar.
Aktivitas Non-Perdagangan	Aktivitas sosial, pertemuan komunitas, dan acara adat tertentu (terkait hari pasaran/onan).	Pariwisata (dekat objek wisata Jam Gadang), kuliner, dan interaksi sosial masyarakat setempat.	Pariwisata (lokasi di Jalan Malioboro), pusat oleh-oleh, dan kegiatan budaya/wisata belanja.
Sarana Fisik	Umumnya berupa lapak terbuka, kios semi-permanen, dan area los	Bangunan bertingkat, penataan zona yang jelas, fasilitas pendukung wisata	Bangunan permanen dan terawat dengan baik, dilengkapi fasilitas umum

	yang		
	lebih sederhana, dengan penataan yang fleksibel mengikuti hari pasaran.	(tangga, lift/eskalator tergantung renovasi), dan parkir terpusat.	lengkap (toilet, musholla, area parkir, pusat informasi), dan penataan zona yang rapi.
Ciri Khas Arsitektur	Kental dengan nuansa arsitektur lokal Batak Toba (jika ada revitalisasi), fokus pada ruang komunal.	Mengadopsi arsitektur Minangkabau (jika ada sentuhan lokal) atau arsitektur modern fungsional untuk bangunan bertingkat.	Perpaduan arsitektur kolonial dan Jawa, bangunan cagar budaya yang dipertahankan keasliannya.

Sumber: Hasil Studi Banding Penelitian dan Perancangan Sejenis Pribadi, 2025

Studi Tema Dan Teori Arsitektur

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu paham perancangan yang muncul dan berkembang pada era Post-Modern, ditandai sebagai kritik tegas terhadap dominasi Modernisme yang cenderung seragam, monoton, dan mengabaikan nilai-nilai historis serta konteks lokal. Paham ini lahir dari kebutuhan arsitek untuk mencari identitas baru yang berakar pada budaya setempat. Secara konseptual, Neo-Vernakular didefinisikan sebagai proses perancangan yang berupaya mengadaptasi dan menafsirkan kembali kearifan, filosofi, dan kaidah-kaidah normatif arsitektur tradisional (vernacular) ke dalam bahasa desain dan teknologi saat ini. Oleh karena itu, konsep perancangannya tidak hanya mempertimbangkan elemen fisik yang terlihat, tetapi secara prinsip juga mengacu pada unsur kosmologis, pola pikir, dan peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.

Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern diantaranya, historicism, straight revivalism, neovernakular, contextualism, methapor dan post modern space. Aliran-aliran ini mewakili strategi yang digunakan arsitek untuk merespons kritik terhadap Modernisme (yang dianggap monoton dan ahistoris) dengan mengembalikan makna, konteks, dan sejarah dalam desain.

Historicism

Fokus: Mengambil dan menggabungkan elemen-elemen historis dari berbagai periode arsitektur. Tujuan Kontemporer: Menciptakan bangunan yang membangkitkan kenangan sejarah (historical memory) dan nilai-nilai budaya masa lalu, seringkali menggunakan pastiche (gabungan) gaya lama pada struktur baru (Mahendra & Gandha, 2023).

Straight Revivalism

Fokus: Menghidupkan kembali (revival) langgam arsitektur masa lalu secara langsung, konsisten, dan utuh (misalnya, gaya Neo-Klasik atau Gothik).

Tujuan Kontemporer: Menekankan keindahan dan kekayaan gaya yang sudah mapan, seringkali digunakan untuk fungsi yang berbeda dari fungsi aslinya, bertujuan untuk menciptakan kemegahan visual (Aini, 2019).

Neo-Vernacularism

Fokus: Mengadaptasi dan menafsirkan kembali arsitektur tradisional atau lokal (vernacular) ke dalam bahasa desain dan teknologi modern.

Tujuan Kontemporer: Menciptakan bangunan yang beridentitas lokal (melalui adaptasi bentuk, material, dan filosofi lokal) tetapi tetap fungsional dan efisien menggunakan teknologi dan material kontemporer (Aini, 2019).

Contextualism

Fokus: Kepedulian tinggi terhadap konteks urban, lingkungan, dan sosial di sekitar lokasi bangunan. Tujuan Kontemporer: Memastikan desain selaras dan terintegrasi dengan lingkungan fisik sekitarnya (misalnya, mengikuti garis sempadan, skala, dan material yang sudah ada) agar tidak merusak tatanan kota.(Prasetyo & Tisnawati, 2023).

Metaphor (Metafora)

Fokus: Menggunakan bentuk, komposisi, atau ornamen bangunan untuk melambangkan atau merepresentasikan suatu ide, makna, atau filosofi tertentu.

Tujuan Kontemporer: Menciptakan bangunan yang komunikatif dan memicu interpretasi dari pengamat, seringkali menggunakan simbolisme budaya atau alam.(Senasaputro, 2024).

Post-Modern Space

Fokus: Menciptakan pengalaman ruang yang kompleks, ambigu, dan dramatis.

Tujuan Kontemporer: Melanggar aturan ruang Modernisme yang kaku dengan menggunakan ilusi visual (trompe l'oeil), permainan skala, dan penataan ruang yang mengejutkan untuk menciptakan pengalaman yang kaya dan berlapis bagi pengguna (Camara dkk., 2024).

Sebuah karya arsitektur yang memiliki enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan ke dalam arsitektur Post Modern (Neo-Vernakular). Charles Jenks seorang tokoh pencetus lahirnya post modern menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era Post Modern, yaitu:

1. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
2. Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
3. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.(Albathowi, 2024)

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo-Vernacular adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).(Pratama dkk., t.t.)

1. Hubungan Langsung Merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
2. Hubungan Abstrak meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
3. Hubungan Lansekap Mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
4. Hubungan Kontemporer Meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
5. Hubungan Masa Depan Merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang. (Saidi, t.t.)

Konsep Dasar Penerapan Tema

Tema perancangan Pusat Pasar Berastagi adalah Arsitektur Neo-Vernakular Karo, yaitu pendekatan arsitektur yang menggabungkan unsur budaya lokal Karo dengan teknologi dan kebutuhan pasar modern. Pemilihan tema ini didasarkan pada karakter kawasan Berastagi yang memiliki identitas budaya kuat, serta tingginya aktivitas wisata. Dengan demikian, bangunan pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli, tetapi juga menjadi ikon budaya dan ruang publik yang representatif. Konsep neo-vernakular pada pusat pasar diterapkan melalui:

1. Adopsi bentuk atap rumah adat Karo (atap pelana tinggi/curam) yang mampu mengatasi curah hujan tinggi dan memberi karakter visual khas.
2. Penggunaan material lokal seperti batu, kayu, dan ornamen bermotif Karo pada fasad serta elemen interior.
3. Desain ruang semi-terbuka untuk memaksimalkan penghawaan alami sesuai kondisi iklim sejuk dataran tinggi Berastagi.
4. Integrasi sistem pasar modern, seperti manajemen sirkulasi bersih–kotor, sistem zona basah–kering, area loading, sanitasi, dan pengelolaan sampah.

Dengan pendekatan ini, pasar akan tampil sebagai bangunan fungsional yang tetap mencerminkan kearifan lokal masyarakat Karo.

Konsep Sistem Kegiatan / Program Ruang

Program ruang pada Pusat Pasar Berastagi dibuat berdasarkan kebutuhan utama pedagang, wisatawan, pengelola, dan aktivitas distribusi hasil pertanian. Pengguna bangunan meliputi: Pedagang tetap dan harian, Wisatawan lokal dan mancanegara, Petani/pemasok sayur–buah, Pengelola pasar, Pengunjung umum. Aktivitas utama di dalam bangunan meliputi Jual beli hasil pertanian (buah, sayur, bunga, tanaman hias), Penjualan produk kering (souvenir, makanan olahan), Distribusi barang (loading–unloading), Aktivitas wisata (foto, bersantai, menikmati kuliner lokal), Kegiatan pengelolaan pasar

Ruang–ruang yang diperlukan, antara lain Area pedagang basah (sayur, daging, ikan), Area pedagang kering (buah, bunga, souvenir), Zona kuliner & jajanan khas Berastagi, Ruang pengelola & keamanan, Toilet umum, musholla, Area parkir & drop-off wisatawan, Gudang komoditas (termasuk

cold storage sederhana), Jalur sirkulasi pengunjung & distribusi barang, Ruang terbuka umum (tempat duduk, spot foto, taman kecil).

Pembagian ruang per lantai (opsional/sesuai konsep):

Basement → parkir motor yang berjumlah ± 238 unit dan mobil berjumlah 165 unit, toilet, area lift barang dan ruang genset dan panel servis.

Lantai 1 → pengelola, ruang serbaguna, kuliner, serta area wisata belanja. Lantai 1 memiliki total ketersediaan sebanyak 450 unit kios. Seluruh unit tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe berdasarkan dimensi dan lokasinya, dengan rincian sebagai berikut:

Kios A1 $2.00 \times 2.00 = 51$ unit, Kios A2 $2.00 \times 2.75 = 99$ unit, Kios B $2.00 \times 2.75 = 96$ unit, Kios C1 $4.00 \times 4.00 = 10$ unit, Kios C2 $2.60 \times 4.00 = 9$ unit, Kios C3 $2.50 \times 4.00 = 12$ unit, Kios D $2.60 \times 3.00 = 60$ unit, Kios E1 $4.00 \times 4.00 = 10$ unit, Kios E2 $2.40 \times 4.00 = 16$ unit, Kios F1 $2.60 \times 2.00 = 44$ unit, Kios F2 $2.00 \times 2.60 = 43$ unit.

Distribusi unit kios bagi pedagang diklasifikasikan berdasarkan komoditas dagangan dan luas lahan sebagai berikut: Komoditas Daging (Sapi dan Lembu): Dialokasikan pada Blok E1 dan C1 dengan total 20 unit. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dimensi luas lahan yang memadai, yaitu 4.00×4.00 meter. Komoditas Bahan Pangan Basah (Ikan dan sejenisnya): Ditempatkan di Blok D yang menyediakan 60 unit dengan dimensi ukuran 2.40×3.00 meter. Komoditas Kebutuhan Harian (Bumbu, Rempah, dan Buah-buahan): Dialokasikan pada Blok A1, A2, B2, C2, C3, E2, F1, dan F2 guna memenuhi kebutuhan variasi dagangan lainnya.

Lantai 2 pada rancangan pasar ini mengakomodasi total 330 unit kios yang didistribusikan ke dalam beberapa blok fungsional. Pembagian unit-unit tersebut dirancang berdasarkan klasifikasi komoditas dagang guna mengoptimalkan sirkulasi pengunjung dan pengelompokan jenis usaha, yang meliputi: Kios A1 $2.60 \times 6.00 = 14$ unit, Kios A2 $3.00 \times 2.60 = 75$ unit, Kios B1 $4.00 \times 4.00 = 16$ unit, Kios B2 $2.60 \times 3.00 = 33$ unit, Kios C $2.60 \times 3.00 = 60$ unit, Kios D1 $4.00 \times 4.00 = 20$ unit, Kios D2 $2.60 \times 3.00 = 39$ unit, Kios D3 $3.00 \times 3.00 = 14$ unit, Kios E1 $3.00 \times 3.00 = 12$ unit, Kios E2 $2.60 \times 3.00 = 47$ unit, Kios E3 $3.00 \times 3.50 = 4$ unit

Distribusi unit kios bagi pedagang diklasifikasikan berdasarkan komoditas dagangan dan luas lahan sebagai berikut:

Zona Produk Kering dan Sandang terletak di Kios A1 dan A2 Mengingat modul kios yang tertata rapi dalam grid, area ini biasanya diperuntukkan bagi barang-barang yang tidak basah atau berbau tajam, seperti Pakaian dan Tekstil: Baju, celana, kain tradisional (seperti Uis Gara khas Karo), dan perlengkapan ibadah. Sepatu dan Tas Aneka alas kaki dan barang kulit. Perlengkapan Rumah Tangga Alat dapur plastik, pecah belah, dan barang elektronik kecil.

Zona Barang Hobi dan Jasa terletak di kios B1, dan D1 Area di tengah atau sudut gedung sering kali diisi oleh: Toko Emas dan Perhiasan: Biasanya terletak di area dengan pengamanan lebih atau dekat akses tangga. Toko Buku dan Alat Tulis (ATK): Melayani kebutuhan pelajar dan perkantoran di sekitar Berastagi. Jasa Penjahit: Sering kali berkelompok di satu blok tertentu untuk memudahkan pelanggan.

Zona Produk Olahan (Kering) terletak Di Kios C Berbeda dengan lantai 1 yang biasanya diisi bahan basah (sayur/daging), lantai 2 sering kali menjual Oleh-oleh Khas Berastagi: Keripik, kopi Karo, madu, dan penganan kering lainnya. Sembako Paket Kecil: Bahan makanan kaleng atau kemasan yang tidak memerlukan drainase khusus di lantai.

Area Food Court / Kantin terletak Di bagian Kios E1, E2 dan E3 Melihat adanya area terbuka dan tangga di bagian tengah, sebagian kios dapat difungsikan sebagai Kedai Kopi dan Makanan Jadi: Area kuliner untuk pengunjung dan pedagang yang memerlukan tempat duduk. Lantai 3 (jika diperlukan) → ruang penyimpanan, MEP, atau area tambahan.

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Pasar Berastagi dengan tema Arsitektur Neo-Vernakular merupakan upaya menghadirkan fasilitas perdagangan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya masyarakat Karo. Konsep perancangan dikembangkan melalui analisis tapak, studi preseden, kebutuhan ruang, serta penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan teknologi dan sistem pasar modern.

Hasil perancangan menghasilkan pembagian zonasi yang jelas, meliputi zona perdagangan utama, zona kuliner dan UMKM, zona fasilitas pendukung, serta ruang terbuka publik yang mendukung aktivitas ekonomi, sosial, dan pariwisata. Penerapan bentuk atap rumah adat Karo, penggunaan material dan ornamen lokal, desain ruang semi-terbuka, serta sistem sirkulasi dan pengelolaan pasar yang modern menunjukkan bahwa bangunan pasar dapat berfungsi secara optimal tanpa menghilangkan karakter budaya daerah.

Dengan demikian, rancangan Pusat Pasar Berastagi diharapkan menjadi pusat perdagangan yang nyaman, efisien, dan berdaya saing, sekaligus berperan sebagai ikon kawasan yang memperkuat pelestarian budaya Karo serta mendukung pengembangan sektor ekonomi dan pariwisata Kabupaten Karo.

REFERENSI

- Aini, Q. (2019). Arsitektur Post-Modern. 9(18).
- Albathowi, T. (2024). Klaten convention and exhibition centre dengan konsep arsitektur neo vernakular.
- Aliyah, I. (2017). Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional Di Perkotaan. 18.
- Camara, P., Pandoyu, L., & Adhiatma, A. (2024). Gaya Arsitektur Modern dan Postmodern JRNY Coffee & Records di Demangan, Yogyakarta. SMART: Seminar on Architecture Research and Technology, 8(1), 235–241. <https://doi.org/10.21460/smart.v8i1.405>
- Fauzi, R., Zainy, A., Nasution, H. N., Hastini, F., & Simanjuntak, F. A. (2023). Perancangan Aplikasi Pariwisata Berbasis Android Di Kota Padang Sidempuan. 11, 437–442. <https://doi.org/0.37081/ed.v11i1.2687>

- Mahendra, D. S., & Gandha, M. V. (2023). Arsitektur Hitorisisme Dan Konservasi Bangunan Tata Sastra Di Kota Tua Jakarta. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 807–820. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.21732>
- Prasetyo, Y., & Tisnawati, E. (2023). Kajian Arsitektur Kontekstual sebagai Dasar Perancangan Pusat Informasi Wisata Kabupaten Pacitan. *Archvisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 2(2), 45–52. <https://doi.org/10.55300/archvisual.v2i2.1105>
- Pratama, A. S., Rojak, D. A., Devalloh, R., & Annas, E. J. (t.t.). Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Di Indonesia. 2(2).
- Saidi, A. W. (t.t.). Penerapan tema neo vernakular pada wajah bangunan gedung utama dewan perwakilan rakyat daerah provinsi bali.
- Senasaputro, B. B. (2024). Simbolisme dan Makna Spiritual Pada Arsitektur Religius Kontemporer. *Prosiding Temu Ilmiah*, 12(1), B019–B032. <https://doi.org/10.32315/ti.12.b019>